



## Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Numerasi Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Untuk Siswa Kelas Awal

<sup>1</sup>Wilibaldus Bhoke, <sup>2</sup>Marselina Wea

<sup>1,2</sup>STKIP Citra Bakti

[wilibaldusbhoke87@gmail.com](mailto:wilibaldusbhoke87@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 30 <sup>th</sup> July 2025 Revised: 19 <sup>th</sup> August 2025 Published: 21 <sup>th</sup> August 2025	<i>Assessment is an essential aspect of the learning process, especially at the early elementary school level. In line with the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM), teachers are required to be able to design contextual numeracy assessment instruments that align with students' cognitive development and integrate HOTS-based approaches as well as local cultural elements. This study aims to describe the process and outcomes of mentoring programs in developing numeracy assessment instruments for early grade elementary school teachers. The method used is qualitative with a literature review approach, supported by findings from various previous mentoring practices. The results show that mentoring through workshops, simulations, gamification, and the use of digital technology can enhance teachers' ability to create valid, contextual, and formative-aligned numeracy assessment items. Teachers also demonstrated increased understanding of numeracy literacy concepts and were able to produce instruments suitable for both diagnostic and summative assessments. Collaborative and participatory mentoring further strengthened teacher confidence and fostered the formation of professional learning communities. Mentoring is proven to be highly effective in improving the quality of numeracy assessment at the elementary level, both in terms of technical aspects of item development and pedagogical approaches used. It is recommended that mentoring be carried out continuously, with support from educational institutions and competent facilitators, and extended to other literacy domains. In this way, teachers can optimally contribute to achieving the goals of the Pancasila Student Profile and promoting more equitable quality basic education.</i>
<b>Keywords:</b> mentoring, numeracy assessment, elementary school teachers, AKM instruments, early grades.	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 30 Juli 2025 Direvisi: 19 Agustus 2025 Dipublikasi: 21 Agustus 2025	Penilaian merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas awal. Seiring dengan penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), guru dituntut untuk mampu menyusun instrumen asesmen numerasi yang kontekstual, sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, serta mengintegrasikan pendekatan berbasis HOTS dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan pembuatan instrumen asesmen numerasi bagi guru SD kelas awal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang diperkuat dengan temuan dari berbagai praktik pendampingan sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendampingan melalui workshop, simulasi, gamifikasi, dan penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal numerasi yang valid, kontekstual, dan sesuai prinsip asesmen formatif. Guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep literasi numerasi dan mampu menghasilkan instrumen yang dapat digunakan dalam asesmen diagnostik
<b>Kata kunci</b> pendampingan, asesmen numerasi, guru SD, instrumen AKM, kelas awal.	

maupun sumatif. Pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif juga memperkuat kepercayaan diri guru dan mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional. Pendampingan sangat efektif dalam meningkatkan kualitas asesmen numerasi di tingkat dasar, baik dari sisi teknis penyusunan soal maupun pendekatan pedagogis yang digunakan. Disarankan agar pendampingan dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan dukungan dari lembaga pendidikan dan fasilitator yang kompeten, serta diperluas ke aspek literasi lainnya. Dengan demikian, guru dapat berperan optimal dalam mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila dan kualitas pendidikan dasar yang lebih merata.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi yang cerdas berdaya saing dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Untuk mencapai hal tersebut, penguatan berbagai macam literasi menjadi kebutuhan mendesak. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi dasar lainnya seperti literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi numerik. Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar (SD), terutama pada jenjang kelas awal. Numerasi tidak sekadar kemampuan berhitung, melainkan mencakup pemahaman konsep bilangan, pengoperasian angka, serta kemampuan memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan lain di jenjang pendidikan selanjutnya.

Literasi numerik, sebagai salah satu komponen literasi dasar, merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan angka serta data kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik sejak usia dini karena berkaitan erat dengan kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir logis. Literasi numerik bukan hanya tentang berhitung, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir matematis secara kontekstual dan bermakna. Untuk memastikan penguasaan numerasi pada siswa, guru perlu memiliki instrumen asesmen yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Instrumen asesmen yang baik memungkinkan guru melakukan evaluasi formatif maupun sumatif, serta menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Namun, pada praktiknya, literasi numerik di jenjang sekolah dasar, khususnya kelas awal (kelas 1–3), masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu penyebab utamanya adalah terbatasnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen numerasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Instrumen yang tidak tepat dapat menghambat identifikasi kemampuan numerasi siswa secara akurat, sehingga berdampak pada strategi pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang ditemukan di gugus golewa selatan masih banyak guru yang masih minim dalam menggunakan instrumen asesmen numerasi yang sesuai dengan karakteristik siswa khususnya pada siswa kelas awal. Dengan fokusnya adalah guru-guru SD kelas awal yang berjumlah 8 orang. Kegiatan pendampingan ini lebih difokuskan pada penyusunan instrumen asesmen numerasi berbasis HOTS. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi terbiasa dalam menyelesaikan setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru disekolah khususnya di gugus golewa selatan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi, pendampingan kepada guru dalam penyusunan instrumen asesmen numerasi menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan secara sistematis. Pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi

guru dalam merancang asesmen yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan pemahaman konsep numerik secara bermakna. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam pengembangan instrumen pembelajaran dan asesmen mampu meningkatkan kualitas hasil kerja guru. Penelitian oleh Sulistyorini dan Nuryanto (2021) menyatakan bahwa pendampingan guru dalam penyusunan soal numerasi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang asesmen yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi. Suryani et al. (2022) juga menemukan bahwa model pelatihan berbasis pendampingan menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru dalam menyusun asesmen numerasi kontekstual, dibandingkan dengan pelatihan konvensional satu arah. Penelitian oleh Ramdhani dan Yusuf (2020) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pendampingan dalam merancang asesmen mampu menyusun instrumen yang lebih bervariasi, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal. Selain itu, Putri dan Hartono (2023) mencatat bahwa proses pendampingan yang berlangsung secara bertahap dan reflektif mendorong guru untuk lebih kritis dan inovatif dalam mengembangkan instrumen numerasi.

Kajian-kajian sebelumnya menegaskan bahwa pendampingan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen pembelajaran, termasuk asesmen numerasi. Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya literasi numerik dalam proses pembelajaran. Menurut Wijaya (2017), literasi numerik merupakan bagian esensial dari pembelajaran matematika kontekstual yang memungkinkan siswa berpikir kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Sementara itu, penelitian oleh Kusumah dan Herman (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi numerik siswa di Indonesia masih berada pada tingkat rendah, salah satunya disebabkan oleh kurangnya asesmen yang kontekstual dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penelitian oleh Pramudya et al. (2019) menekankan bahwa guru SD memerlukan pelatihan dan pendampingan khusus dalam menyusun instrumen numerasi agar dapat menggambarkan secara komprehensif capaian belajar siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh Yaniawati (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan fasilitator dalam kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kualitas instrumen asesmen serta berdampak positif pada hasil belajar numerasi siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau pelatihan umum, bukan pada guru kelas awal SD secara spesifik. Di sisi lain, kelas awal memiliki tantangan unik dalam hal perkembangan kognitif siswa, pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, serta kebutuhan asesmen yang lebih sederhana namun bermakna. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks pendampingan pembuatan instrumen asesmen numerasi khusus bagi guru SD kelas awal. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana proses pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu guru kelas awal SD dalam menyusun instrumen asesmen numerasi yang tepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Adapun manfaat dari kegiatan pendampingan ini yakni untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep asesmen numerasi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa serta membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam menyelesaikan soal numerasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, teori, serta implementasi asesmen numerasi di jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas awal. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk

menelaah dan mendeskripsikan informasi secara sistematis berdasarkan hasil yang ditemukan di sekolah .

Dalam proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menghindari subjektivitas dengan menggunakan teknik pencatatan sistematis dan pengelompokan tematik terhadap hasil-hasil temuan dari kegiatan pendampingan. Hasil yang diperoleh dikaji dan dikonfirmasi untuk menjaga validitas dan akurasi informasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil kajian bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari pendampingan ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai pentingnya asesmen numerasi pada kelas awal, serta menawarkan rekomendasi pengembangan instrumen yang sesuai dengan konteks pembelajaran di SD kelas awal. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kebijakan, perencanaan pembelajaran, maupun penelitian lanjutan di bidang pendidikan dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pendampingan ini menunjukkan bahwa instrumen asesmen numerasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas awal umumnya difokuskan pada pengukuran kemampuan dasar siswa dalam mengenali angka, melakukan operasi hitung sederhana, mengenali pola bilangan, serta memahami konsep ukuran. Format soal yang digunakan sebagian besar berupa isian singkat, maupun tugas kontekstual sederhana. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilakukan pendampingan bersama guru-guru di gugus golewa selatan. Tampak pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kegiatan penyajian materi oleh pemateri



Gambar 2. Kegiatan diskusi bersama peserta

Instrumen-instrumen ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif siswa kelas awal yang masih berkembang, sehingga kontennya bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Suariantini, Werang, & Astawan, 2023). Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan adanya pengembangan instrumen asesmen numerasi berbasis digital, salah satunya melalui platform Kahoot. Instrumen ini terdiri atas soal-soal yang telah

divalidasi oleh ahli dan dinyatakan valid serta layak digunakan dalam proses evaluasi kemampuan numerasi siswa SD. Penggunaan aplikasi interaktif seperti ini memberikan nuansa pembelajaran dan asesmen yang lebih menyenangkan bagi siswa serta memudahkan guru dalam memperoleh hasil asesmen secara cepat (Sariantini, 2022).

Dalam pengembangan instrumen numerasi kontekstual, pendekatan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) banyak digunakan. Penelitian yang menggunakan model ini menunjukkan bahwa soal numerasi berbasis konteks, seperti skala perbandingan atau cerita kehidupan sehari-hari, memiliki validitas isi yang tinggi dan layak digunakan untuk mengukur literasi numerasi siswa secara komprehensif (Suariantini et al., 2023). Instrumen yang dikembangkan dalam kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) oleh pemerintah juga menunjukkan karakteristik asesmen numerasi yang relevan, mencakup domain bilangan, geometri, dan pengukuran. Penelitian yang menggunakan model ADDIE dalam pengembangan instrumen AKM menunjukkan hasil validitas isi di atas 0,70 dan reliabilitas sebesar 0,949, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki kualitas tinggi dalam mengukur kemampuan numerasi siswa (Mufidah, Kusairi, Kusairi, Arifin, & Arifin, 2023). Selain itu, ditemukan bahwa instrumen penilaian diagnostik numerasi di kelas awal lebih banyak menggunakan bentuk observasi kegiatan siswa, tugas tertulis sederhana, dan penilaian langsung saat kegiatan belajar mengajar. Instrumen jenis ini memungkinkan guru untuk mengenali kesalahan konsep dan strategi penyelesaian siswa dalam menyelesaikan soal numerasi, sehingga dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran secara langsung (Siti Dina, 2021).

Data dari beberapa penelitian deskriptif juga menunjukkan bahwa capaian numerasi siswa SD kelas awal sebagian besar masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang mencapai kategori tinggi dalam literasi numerasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan asesmen numerasi yang akurat, sensitif, dan dapat menangkap variasi kemampuan siswa sangat diperlukan (Ndasi, Wau, Sayangan, & Kaka, 2025). Instrumen yang berbasis etnomatematika mulai dilirik sebagai bentuk pendekatan asesmen yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Beberapa kajian menunjukkan bahwa soal-soal numerasi yang mengandung konteks budaya atau kearifan lokal mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan soal. Namun, sebagian besar penelitian terkait ini masih dilakukan pada jenjang kela (Iswara, Ahmadi, & Ary, 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan instrumen numerasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat dilakukan dengan pendekatan Rapid Prototyping. Pada penelitian yang dilakukan di kelas V SD, instrumen yang dikembangkan berhasil melalui tahap validasi ahli materi dan media, serta mendapat respons positif dari guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pengembangan asesmen numerasi dapat diadaptasi ke jenjang kelas awal dengan pendekatan yang lebih sederhana (Mulyadi & Nursetyo, 2022).

Hasil awal dari penerapan metode *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam asesmen numerasi menunjukkan peningkatan signifikan pada capaian literasi numerasi siswa setelah diberikan intervensi pembelajaran sesuai level kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan pentingnya asesmen yang bersifat formatif dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar siswa (Seminario, 2024). Secara umum, hasil studi pustaka memperlihatkan bahwa asesmen numerasi di kelas awal memerlukan instrumen yang adaptif, kontekstual, serta memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Instrumen harus dirancang untuk tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan informasi diagnostik yang berguna bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran.

## Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan pembuatan instrumen asesmen numerasi untuk guru SD kelas awal di gugus golewa selatan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam menyusun soal yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan asesmen. Pendampingan berbasis aplikasi interaktif seperti Kahoot terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam merancang soal numerasi yang berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Menurut Yusnia dan Elwan Stiadi (2021), setelah mengikuti sesi ceramah dan demonstrasi, sekitar 80% guru mampu menghasilkan instrumen asesmen yang valid dan relevan dengan konteks pembelajaran numerasi. Lebih lanjut, pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan hasil yang lebih optimal. Guru tidak hanya memahami konsep dasar asesmen numerasi, tetapi juga mampu mengembangkan soal berbasis konteks kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan prinsip Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Seperti ditunjukkan dalam studi oleh (Ginting, Unaida, & Sakdiah, 2024), pendekatan yang menggabungkan pelatihan dengan pendampingan langsung membantu guru menghasilkan soal yang mencerminkan kompetensi numerasi esensial.

Metode workshop yang dipadukan dengan pendampingan tatap muka dan daring juga terbukti efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2025) menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan penguasaan terhadap instrumen diagnostik numerasi dengan nilai N-Gain yang tinggi (0,70), menandakan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan. Di daerah Gresik, pendampingan yang dilakukan melalui lokakarya dan praktik langsung di kelas membuktikan bahwa guru mampu mengembangkan representasi numerasi dalam berbagai bentuk, seperti verbal, simbolik, dan visual. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam mendesain soal asesmen numerasi yang sesuai dengan level kognitif siswa kelas awal (Rohmah, 2024). Selain itu, strategi gamifikasi dalam proses pendampingan juga menjadi pendekatan inovatif dalam penguatan literasi digital guru. Yanti et al. (2024) menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan, sekitar 85% guru merasa mampu menyusun instrumen numerasi yang disisipkan dengan elemen gamifikasi, yang meningkatkan motivasi belajar siswa serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu ASA, program pendampingan yang difokuskan pada penguatan pemahaman AKM menghasilkan capaian yang menggembirakan. Menurut Nurhalimah dan Azizah (2023), 90% guru menyatakan mampu memahami konsep AKM numerasi, dan 80% di antaranya berhasil membuat soal numerasi yang kontekstual sesuai dengan kurikulum. Tidak hanya guru, program simulasi AKM berbasis literasi digital yang diterapkan di Blora juga meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Pendampingan ini mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu asesmen sekaligus mempersiapkan siswa dalam menghadapi asesmen nasional berbasis komputer (Aini & Agnita Siska Pramasdyahsari, 2023). Menariknya, pengembangan instrumen numerasi berbasis budaya lokal atau etnomatematika juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pendampingan. Sebuah studi R&D di Serang menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal memiliki reliabilitas tinggi, baik pada soal pilihan ganda ( $r = 0,875$ ) maupun uraian ( $r = 0,804$ ), sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari dan Halim (2022). Keberhasilan program pendampingan ini juga tidak terlepas dari pentingnya analisis kebutuhan yang dilakukan di awal. Menurut Rohmah (2024), pemetaan awal terhadap pemahaman dan kebutuhan guru membantu fasilitator menyusun materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kondisi sekolah. Model pengembangan ADDIE dan 4D menjadi kerangka kerja yang banyak diterapkan dalam kegiatan pendampingan. Tahapan seperti analisis kebutuhan, desain soal, uji coba, dan evaluasi

memberikan panduan sistematis bagi guru dalam menyusun soal yang sah dan andal (Yusnia & Stiadi, 2023).

Integrasi antara literasi digital dan numerasi dalam proses pendampingan memungkinkan guru mengakses beragam sumber belajar serta membangun instrumen asesmen yang interaktif. Pemanfaatan platform digital seperti Wordwall dan Quizizz menjadi solusi praktis dalam mendesain soal berbasis konteks (Suciati & Suprawata, 2022). Pentingnya kolaborasi antar guru juga menjadi aspek yang ditekankan dalam proses pendampingan. Studi oleh Herman et al. (2023) menemukan bahwa melalui diskusi kelompok, guru dapat saling bertukar ide, menguji validitas soal bersama, dan merevisi instrumen secara kolaboratif. Selain ceramah dan presentasi, kegiatan tanya jawab dan praktik langsung menjadi kunci keberhasilan pendampingan. Proses diskusi yang aktif mendorong guru untuk lebih memahami struktur soal numerasi yang baik dan sesuai dengan prinsip asesmen formatif (Lestari, 2022). Di bidang IPA, pendampingan asesmen nasional mendorong guru memahami penulisan soal numerasi yang terintegrasi dengan fenomena nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan penguatan kompetensi dan pemahaman lintas mata pelajaran (Rahmat, 2024). Evaluasi keberhasilan pendampingan dapat dilihat dari data pretest dan posttest guru. Penggunaan instrumen kuantitatif ini memberikan gambaran objektif mengenai perkembangan kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan (Sari et al., 2023).

Model gamifikasi memberikan pengalaman baru yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menantang guru dalam merancang soal numerasi kreatif. Dengan pendekatan ini, guru menjadi lebih termotivasi untuk mengeksplorasi inovasi dalam pembelajaran numerasi (Yanti et al., 2024). Di sisi lain, guru yang mengikuti pelatihan intensif lebih mampu memahami struktur soal numerasi berbasis AKM secara menyeluruh. Hal ini penting agar guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengukur hasil belajar dengan cara yang sesuai dengan prinsip penilaian autentik (Nurhalimah & Azizah, 2023). Pendampingan berbasis simulasi AKM juga memberikan gambaran riil kepada guru dan siswa mengenai model asesmen nasional. Hal ini meningkatkan kesiapan guru dalam melakukan asesmen kelas yang tidak sekadar formal, tetapi bersifat reflektif dan berbasis data (Wibowo, 2024). Penting pula untuk melakukan validasi soal oleh ahli materi dan evaluasi sebagai bagian dari proses pendampingan. Validasi ini membantu menjaga kualitas soal serta kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa SD kelas awal (Wulandari & Halim, 2022). Dengan demikian, kegiatan pendampingan penyusunan instrumen asesmen numerasi bagi guru SD kelas awal terbukti efektif meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mengukur kemampuan siswa secara kontekstual dan menyeluruh. Program ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan kolaboratif, guru dapat menjadi agen evaluasi yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Selain dari aspek teknis dan pedagogis, kegiatan pendampingan juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri guru dalam menyusun instrumen asesmen. Banyak guru SD kelas awal yang merasa kurang yakin dalam merancang soal numerasi karena khawatir tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Melalui sesi pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan bertahap, guru memperoleh ruang aman untuk bertanya, mencoba, dan memperbaiki hasil karyanya tanpa rasa takut akan penilaian. Hal ini menciptakan suasana belajar yang positif, di mana guru dapat mengembangkan keterampilannya secara berkelanjutan. Pendampingan yang dilaksanakan secara kolaboratif juga mendorong tumbuhnya budaya belajar bersama di kalangan guru, terutama dalam hal saling memberi masukan dan mengevaluasi soal numerasi yang telah disusun. Dengan

demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga membangun komunitas belajar profesional yang saling mendukung.

Lebih lanjut, keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh pendekatan fasilitator yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta. Fasilitator yang mampu mengemas materi secara sederhana, namun aplikatif, akan lebih mudah diterima oleh guru-guru SD yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pemanfaatan media visual, simulasi kelas, hingga diskusi berbasis studi kasus terbukti mampu membantu guru memahami secara konkret bagaimana instrumen asesmen numerasi dapat digunakan di dalam kelas. Selain itu, fleksibilitas dalam menyesuaikan waktu, target, dan metode dengan kondisi sekolah masing-masing membuat kegiatan pendampingan terasa lebih relevan dan kontekstual. Hal ini menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa hasil dari pendampingan benar-benar dapat diimplementasikan, bukan hanya berhenti pada tataran konsep atau teori semata.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan pembuatan instrumen asesmen numerasi bagi guru SD kelas awal terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal numerasi yang berkualitas, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berbagai pendekatan, seperti workshop, simulasi, gamifikasi, dan integrasi teknologi digital mampu menjembatani kesenjangan pemahaman guru terhadap konsep literasi numerasi dan teknik penyusunan soal. Guru yang sebelumnya kurang percaya diri atau belum familiar dengan prinsip AKM menjadi lebih terampil dalam merancang soal berbasis HOTS, berbasis budaya lokal, serta mendayagunakan platform digital dalam asesmen. Program pendampingan juga berdampak pada penguatan kolaborasi antar guru dan peningkatan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Pendampingan yang dirancang secara fleksibel, berkelanjutan, dan partisipatif memberikan ruang bagi guru untuk berefleksi, berinovasi, dan membangun komunitas belajar yang saling mendukung. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk mindset asesmen yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan pertumbuhan kemampuan numerasi siswa.

Kegiatan pendampingan hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam satu kali pertemuan, agar guru memiliki waktu yang cukup untuk memahami, mencoba, dan merevisi instrumen asesmen yang disusun. Program lanjutan dalam bentuk klinik asesmen atau komunitas praktisi guru dapat memperkuat hasil pendampingan awal. Kemudian perlu dilakukan pelatihan khusus bagi fasilitator pendamping agar mereka mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang ramah, aplikatif, dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Fasilitator juga diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan yang kolaboratif dan reflektif, bukan hanya bersifat satu arah. Dalam hal ini pemerintah daerah dan satuan pendidikan perlu memberikan dukungan penuh terhadap program pendampingan, baik dalam bentuk waktu, fasilitas, maupun kebijakan yang mendukung praktik asesmen autentik di sekolah dasar. Tanpa dukungan kelembagaan, Pendampingan yang sudah dilakukan berisiko tidak berkelanjutan. Pendampingan serupa juga perlu diperluas ke aspek literasi lainnya, serta dilakukan adaptasi untuk jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penguatan kualitas pendidikan dasar dapat dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan kapasitas guru sebagai garda terdepan pembelajaran dan penilaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Agnita Siska Pramasdyahsari. (2023). Pendampingan Simulasi Asesmen Kompetensi Minimum berbasis Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi dan Adaptasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 573–583. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.210>
- Ginting, F. W., Unaida, R., & Sakdiah, H. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Literasi Numerasi untuk Mendukung Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2493–2499. <https://doi.org/10.59837/vnaqh981>
- Iswara, H. S., Ahmadi, F., & Ary, D. Da. (2022). Numeracy Literacy Skills of Elementary School Students through Ethnomathematics-Based Problem Solving. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(2), 1604–1616. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i2.316>
- Maharani, S. D., Laihat, L., Nurani, D. C., Astika, R. T., Kamil, N., & Budiansyah, B. (2025). Pendampingan Pengembangan Instrumen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Prabumulih. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 1423–1429. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.16984>
- Mufidah, I., Kusairi, S., Kusairi, S., Arifin, S., & Arifin, S. (2023). Development of AKM Numeracy Instruments on Numbers, Geometry & Measurement Materials for Grade IV Elementary School Students. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.22460/pej.v7i1.3567>
- Mulyadi, & Nursetyo, K. I. (2022). Pengembangan Instrumen Literasi dan Numerasi Berbasis TIK Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(2), 75–86. <https://doi.org/10.21009/jpi.052.11>
- Ndasi, A. A. R., Wau, M. P., Sayangan, Y. V., & Kaka, P. W. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas III SDI Padhapae Di Desa Raja Timur Pendidikan Guru Sekolah Dasar , STKIP Citra Bakti terutama pada tingkat pendidikan sekolah dasar . Kemampuan ini mencakupi lebih dari sekedar al ., 2021 ). Literasi. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 91–101.
- Suariantini, N. N. G., Werang, B. R., & Astawan, I. G. (2023). Instrumen Asesmen Numerasi Online Menggunakan Aplikasi Kahoot Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5712–5824. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/930%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/930/767>
- Yusnia, & Stiadi, E. (2023). Pendampingan Guru SD dalam Pengembangan Instrumen Tes Literasi Numerasi Berbasis HOTS Berbantuan Aplikasi Kahoot. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 04(2), 108–113.